

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN METODE DEBAT SISWA KELAS X MA AL-AZIZIYAH KAPEK GUNUNG SARI

Eva Sivana Dewi*, Rusdiawan, Suyanu

Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Mataram

*Email: evasivana95@gmail.com

Abstrak - Rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara menjadi masalah serius yang harus ditangani. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang tergolong rendah dengan menerapkan Metode Debat. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan desain penelitian yang dicetuskan oleh Kemis dan McTagart yang berbentuk siklus dengan empat tahap penelitian, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini berlangsung di kelas X C MA Al-Aziziyah Putra Kapek Gunung Sari yang berjumlah 34 siswa. penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 selama dua bulan dengan satu siklus penelitian dan digunakan data prapenelitian sebagai data pembandingan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes berbicara dan observasi kegiatan siswa dan guru. Lalu data - data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, berupa penjelasan setiap aspek pengamatan dengan kata-kata atau kalimat untuk data hasil observasi kegiatan guru dan siswa, sedangkan untuk menghitung nilai hasil berbicara siswa menggunakan metode kuantitatif berupa perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. penelitian ini dikatakan berhasil dengan ketuntasan belajar siswa di atas 85% dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70,0. Data prapenelitian menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa dalam aspek berbicara hanya mencapai 70,58% atau hanya 24 siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 73,45. Setelah digunakan metode debat ini, meningkat 20,59% sehingga hampir mencapai sempurna yaitu 91,17% atau 31 siswa tuntas dengan nilai rata-rata siswa 80,29.

Kata Kunci: *Kemampuan Berbicara; Metode Debat*

Abstract - *The low ability of students to speak into a serious problem that must be handled. So this research is done to improve students' speaking ability which is low by applying the Debate Method. This type of research is a Classroom Action Research with a research design that was initiated by Kemis and McTagart in the form of cycles with four stages of research, starting from planning, implementation of action, observation, and reflection. This research took place in class X C MA Al-Aziziyah Putra Kapek Gunung Sari which amounted to 34 students. The research was conducted in the even semester of the academic year 2015/2016 for two months with one research cycle and used the pre-research data as the comparison data. Data collection methods used were speaking test and observation of student and teacher activities. Then the data's are analyzed by descriptive qualitative method, in the form of explanation every aspect of observation with words or sentence to data result of observation to teacher and student activities, while to calculate value of result of speaking of student using quantitative method of calculation by using certain formula. This research is said to be successful with students' learning completeness above 85% with a minimum completeness criterion score (KKM) 70.0. Preterm data shows that students' learning comprehension level in the aspect of speaking only reaches 70.58% or only 24 students completed with an average score of 73.45. After using this method of debate, it increased by 20.59% to almost perfect that is 91,17% or 31 students complete with student average score 80,29.*

Keywords: *Speech Capabilities; Debate Methods*

PENDAHULUAN

Berbicara dikatakan sebagai kemampuan atau keterampilan karena tidak semua orang mampu berbicara dengan baik. Orang yang mampu berbicara dengan baik, akan menghasilkan tuturan yang runtut, jelas, dan logis. Dalam pembelajaran, keterampilan berbicara menjadi hal yang sulit bagi siswa. Sebagian besar siswa memiliki perasaan ragu, malu, dan khawatir, bahkan ketakutan saat diminta berbicara di kelas. Hal ini disebabkan oleh ketidaknyamanan siswa terhadap cara guru

menyampaikan materi (terutama pemilihan metode) dan kurangnya motivasi belajar. Guru sebagai fasilitator tentu harus memikirkan cara untuk mengatasi masalah ini. Hasil wawancara yang pernah peneliti lakukan di MA Al-Aziziyah, justru mengalami hal yang lebih parah. Wawancara yang berlangsung pada 23 Januari 2017 dengan guru Bahasa Indonesia X C, Ibu Abidah mengatakan bahwa siswa yang berada di kelas inter (antara kelas unggulan dan kelas biasa) saja tidak sampai 50% atau hanya 12 orang yang dapat

berbicara dengan baik. Rata-rata apabila diminta berbicara, siswa menunjukkan gejala seperti kehilangan ide, penundaan dalam kegiatan berbicara dengan menggunakan kata-kata “em.. eee..” dan ekspresi menggumam sejenisnya, bahkan keringat dingin dan bergemetar. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, sekolah tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian. Kenyataannya sudah ada beberapa penelitian berkenaan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara, salah satunya dengan menggunakan metode atau media tertentu. Namun, tetap saja upaya tersebut belum cukup untuk mengatasi masalah ini. Semakin bervariasi cara guru mengatasi masalah dalam pembelajaran, maka semakin baik pula kualitas pembelajaran di kelas (Arsjad *dkk*, 1991). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menyajikan cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode debat, yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh mahasiswa FKIP Unram, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya. Perlu diketahui bahwa debat sudah menjadi tren saat ini. Bisa dilihat dari banyaknya lomba debat dari tingkat regional sampai tingkat internasional dan berbagai macam acara debat di televisi. Metode debat, merupakan salah satu bentuk metode diskusi. Pada dasarnya, kedua metode tersebut memiliki kesamaan yaitu, sama-sama mengambil keputusan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya metode diskusi lebih mencari titik temu pendapat mengenai suatu masalah. Berbeda dengan debat yang lebih menekankan pada mempertahankan suatu pendapat dengan argumen-argumen yang mendukung pendapat tersebut. Namun, hasil akhir sebuah debat bukanlah kemenangan atas ide atau gagasan salah satu tim, melainkan penghormatan terhadap adanya perbedaan pendapat. Metode debat yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas

akan membuat siswa mengemukakan pendapat. Metode ini lebih baik dibandingkan yang lain karena mengharuskan semua siswa untuk berbicara dan melatih keberanian, percaya diri, dan berpikir secara logis dan cepat. Selain itu, guru yang melihat siswa yang mengemukakan pendapat akan mengetahui pemikiran siswa mengenai materi yang telah diberikan, mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran, dan memacu siswa untuk berpikir secara logis dan cepat (Dananjaya, 2011). Debat yang merupakan bagian dari diskusi ini, sangat sesuai digunakan sebagai latihan siswa untuk berbicara. Dengan metode debat selain kemampuan berbicara meningkat, siswa dituntut untuk menyampaikan argumen berdasarkan logika dan fakta. Sehingga metode debat memiliki nilai lebih dibandingkan dengan cara lainnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini sangat layak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas atau PTK, dengan desain penelitian menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart yang berbentuk siklus dengan beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2006). Variabel yang diajukan yaitu variabel tindakan dengan menerapkan metode debat dalam pembelajaran dan variabel harapan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan berbicara siswa dengan memerhatikan aspek-aspek yaitu kelancaran berbicara, kejelasan berargumentasi, keaktifan siswa dalam memberikan tanggapan dan mempertahankan argumentasinya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes berbicara dan observasi kegiatan siswa kelas X C MA Al-

Aziziyah Putra yang berjumlah 34 siswa dan yang bertindak sebagai guru yakni peneliti sendiri dengan bantuan lembar tes dan observasi sebagai instrumen dalam penelitian. Lalu data - data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, berupa penjelasan setiap aspek pengamatan dengan kata-kata atau kalimat untuk data hasil observasi kegiatan guru dan siswa, sedangkan untuk menghitung nilai hasil berbicara siswa menggunakan metode kuantitatif berupa perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. Tindakan penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata siswa memperoleh nilai minimal 70 dengan presentase ketuntasan belajar di atas 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut hasil pengamatan atau observasi terhadap kegiatan siswa dan guru serta hasil pembelajaran dengan metode debat:

Data hasil pengamatan kegiatan siswa

Berdasarkan lembar pengamatan yang peneliti gunakan, rata-rata setiap aspek yang diamati terlaksana dengan baik. Selama empat hari penelitian dan terdapat enam aspek yang menjadi pengamatan, dapat dikatakan bahwa siswa-siswa madrasah memang lebih mudah diarahkan dibanding dengan siswa di sekolah umum. Siswa madrasah lebih cenderung diam dan lebih sopan. Oleh karena itu, tugas gurulah untuk membuat siswa antusias dan aktif dalam belajar.

Selama penelitian, guru berusaha semaksimal mungkin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selama observasi prapenelitian, peneliti telah mengamati cara guru kelas mengajar dan bagaimana siswa belajar. Ternyata yang menjadi masalah adalah guru sangat jarang untuk menstimulasi dan memotivasi siswa

sehingga siswa tidak maksimal dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut menjadi faktor utama dalam mempersiapkan siswa untuk siap menerima pelajaran. Sehingga apa yang menjadi penghambat telah diperbaiki saat penelitian. Seperti hasil pengamatan dalam kegiatan apersepsi, siswa mengikutinya dengan baik, siswa

memperhatikan penjelasan guru secara seksama, saat pembelajaran debat berlangsung, siswa bekerja sama dengan timnya masing – masing. Sebagian besar siswa mampu menyampaikan argumentasi dan sanggahan dengan baik.

Data hasil pengamatan kegiatan guru

Hasil pengamatan terhadap kegiatan guru ini berkaitan dengan aspek-aspek yang diamati dalam kegiatan siswa. Sehingga, pembahasannya tidak jauh berbeda dengan data hasil pengamatan kegiatan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi guru dalam penerapan metode debat, sehingga yang mengamati guru sewaktu mengajar adalah observer yang telah peneliti pilih, yaitu guru tetap Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas tersebut.

Pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir, guru konsisten memulai pelajaran dengan memberikan apersepsi yang berkaitan dengan topik debat terlebih dahulu dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga guru juga mengantisipasi terjadinya keributan di kelas dengan memantau setiap siswa dan berusaha akrab dengan siswa. Berkenaan dengan tata cara pembelajaran debat, guru menjelaskan dengan jelas dan mempersilakan siswa untuk bertanya maupun berkomentar tentang apa yang siswa ingin ketahui. Diakhir pelajaran, guru tidak lupa merfleksikan hasil pembelajaran agar siswa tetap mengingat materi yang telah dipelajari. Selanjutnya pada pertemuan kedua, Guru memonitor serta membimbing siswa selama

sesi debat, mulai persiapan sampai berakhirnya debat. Untuk pertemuan selanjutnya aspek-aspek tersebut tetap dilakukan. Khusus untuk aspek guru menyampaikan tata cara pembelajaran debat dan tujuan pembelajaran dan guru membagi kelompok secara acak hanya pada pertemuan pertama. Hal ini dilakukan karena tata cara debat dan tujuan pembelajaran berlaku untuk pertemuan selanjutnya. Lalu tujuan guru memilih mengelompokkan siswa secara acak untuk menghindari pengelompokkan siswa berdasarkan teman dekat dan teman yang pintar.

Data hasil kemampuan berbicara siswa

Data hasil pengamatan berbicara siswa dengan metode debat, telah peneliti tuangkan dalam bentuk tabel pada hasil penelitian, tahap observasi di atas. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, berikut pemaparan jumlah siswa pada setiap aspek penilaian berbicara dengan metode debat.

a) Aspek kelancaran berbicara

Sebanyak 12 siswa berkategori sangat lancar dalam berbicara, 16 siswa cukup lancar, dan 6 siswa kurang lancar dalam berbicara.

b) Aspek kejelasan berargumentasi

Sebanyak 6 siswa berkategori sangat jelas dalam berargumentasi, 19 siswa cukup jelas, dan 9 siswa kurang jelas dalam berargumentasi.

c) Aspek keaktifan memberikan sanggahan

Sebanyak 3 siswa berkategori sangat aktif dalam memberikan sanggahan, 23 siswa cukup aktif, dan 8 siswa kurang aktif dalam memberikan sanggahan.

d) Aspek keaktifan mempertahankan argumentasi

Sebanyak 5 siswa berkategori sangat aktif dalam mempertahankan argumentasi, 24 siswa cukup aktif, dan 5 siswa kurang aktif dalam mempertahankan argumentasi.

Jumlah yang bervariasi tersebut, dikarenakan ada sejumlah siswa yang lancar dalam berbicara, namun lemah dalam kejelasan argumentasi yang dipaparkan. Ada pula siswa yang kurang lancar dalam berbicara, namun argumentasinya kuat, tetap memberikan sanggahan pada saat diberikan kesempatan. Rata-rata siswa ahli dalam satu atau dua aspek bahkan tiga aspek sekaligus, namun satu aspek masih lemah.

Nilai tertinggi yang mampu dicapai siswa adalah 90 dari nilai maksimal 100. Sebanyak tujuh siswa yang memperoleh nilai 90, lima siswa dengan nilai 85, sepuluh siswa dengan nilai 80, sembilan siswa dengan nilai 75, dan tiga siswa yang tidak tuntas dengan nilai satu siswa 70, dan dua orang dengan nilai yang tidak tuntas yaitu 65.

Berdasarkan hasil hitungan data hasil pembelajaran berbicara siswa dengan metode debat, nilai akhir yang diperoleh seluruh siswa 2730 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80,29 dengan ketuntasan belajar mencapai 91,17%. Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa dengan metode debat, tingkat kemampuan berbicara siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode lain sebelumnya. Data awal yang diperoleh peneliti menunjukkan ketuntasan belajar hanya mencapai 70,58% dengan nilai akhir 2497,5. Sebanyak 24 siswa tuntas dan 10 siswa tidak tuntas dengan nilai rata-rata 73,45. Hasil ketercapaian kemampuan berbicara tersebut tergolong rendah melihat praktik berbicara yang ditugaskan oleh guru hanya sebatas membacakan sebuah berita dibantu dengan teks berita. Dibandingkan dengan penggunaan metode debat, kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan drastis yakni 20,59%. Oleh karena itu, peneliti tidak melanjutkan penelitian ke tahap siklus selanjutnya, karena hasil penelitian pertama sudah

tergolong tinggi, dengan ketuntasan belajar hampir sempurna, yaitu 91,17%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X C MA Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari melalui penerapan metode debat. Dengan penerapan metode debat, terbukti siswa lebih aktif untuk mengungkapkan gagasannya. Dari data sebelum dilakukan penelitian, kemampuan berbicara siswa tergolong rendah, akibat ketidaknyamanan siswa terhadap cara pembelajaran guru (dalam hal pemilihan metode) yang tergolong tidak membangkitkan minat belajar siswa dan akibat jarang guru memberikan stimulasi setiap pelajaran berlangsung sehingga kativitas pembelajaran tidak aktif dan berpengaruh pada prestasi belajar siswa terutama pada aspek berbicara. Penemuan data awal (prasiklus) tersebut, membuat peneliti menerapkan metode debat dan terbukti, dalam satu siklus saja sudah mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Data awal yang diperoleh peneliti menunjukkan ketuntasan belajar hanya mencapai 70,58% atau sebanyak 24 siswa tuntas dan 10 siswa tidak tuntas dengan nilai rata-rata 73,45. Hasil ketercapaian kemampuan berbicara tersebut tergolong rendah melihat praktik berbicara yang ditugaskan oleh guru hanya sebatas membacakan sebuah berita dibantu dengan teks berita. Dibandingkan dengan penggunaan metode debat, kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan drastis yakni 20,59% dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 91,17% atau sebanyak 31 siswa yang tuntas dan hanya 3 siswa yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata 80,29. Adanya peningkatan yang mendekati sempurna, pembelajaran dengan metode debat ini hanya berlangsung satu siklus

dengan waktu penelitian selama 4 hari. Sebagai data pembanding, peneliti menggunakan data yang diperoleh sebelum tindakan menggunakan metode debata dilakukan atau peneliti menyebutnya sebagai data pra penelitian. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil sehingga tidak ada penelitian untuk siklus selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar & Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dananjaya, U. 2011. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Diana, Yeni. 2009. "Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Media Ular Tangga Siswa Kelas VII A SMPN 1 Gerung Tahun Pelajaran 2008-2009". Skripsi. FKIP Unram.
- Intiana, Siti Rohana H. 2014. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Mataram: FKIP Unram.
- Irmayana. 2010. "Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas VIII A SMPN 4 Narmada". Skripsi. FKIP Unram.
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Musaddat, Syaiful. 2015. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Mataram: Universitas Mataram.
- NK, Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurchahyo, Rachmat. 2012. *Panduan Debat Bahasa Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Pratiwi, Ida Ayu. 2012. "Proses Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas XI IPA SMA Pariwisata

- Kertha Wisata”. Tesis. Universitas Udayana.
- Sahabudin. 2011. “Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Metode Simulasi Lomba Pidato Siswa Kelas X-A MA Dakwah Islamiyah (DI) Putra Nurul Hakim Kediri Tahun Pelajaran 2011-2012”. Skripsi. FKIP Unram.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Semi, Atar M. 2008. *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung: Angkasa.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharyanti. 2011. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.